

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang bermutu terlahir dari proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu faktor terlaksananya proses pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran siswa yang aktif. Dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan bisa menciptakan situasi pendidikan atau pengajaran yang menstimulasi siswa aktif belajar, bukan hanya sekedar menjadi pihak pasif (penerima belajar saja). Perbaikan metode yang digunakan juga mendukung terciptanya proses pembelajarannya yang bermutu dengan siswanya yang aktif. Maka dari itu, guru juga harus mampu menyesuaikan metode dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fenomena ini mendorong tampilnya sosok dan wajah pekerjaan guru yang profesional. Hadirnya guru yang profesional dan berdedikasi serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan berkualitas (Khasanah, 2011:23).

Guru profesional harus memiliki kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai suatu keutuhan. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen harus dilihat sebagai suatu keutuhan yang tak terpisahkan dari kompetensi penguasaan bahan ajar yang terkandung di dalam kurikulum, sehingga dapat terwujud harapan yang baik bahwa seorang guru ataupun dosen dapat benar-benar memiliki kemampuan profesional yang

memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu (Kunandar, 2006:130).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar akan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan sikap dan nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, pemerintah telah merancang sistem pendidikan yang baik dan secara terus-menerus, akan tetapi dikarenakan berbagai masalah, hasil belajar selalu lebih rendah dari pada yang diharapkan. Hal ini kerap terjadi pada berbagai subjek, termasuk pembelajaran fisika. Salah satu penyebab kurang berhasilnya siswa dalam mempelajari fisika dikarenakan persepsi bahwa fisika itu merupakan pelajaran yang rumit. Pembelajaran dilakukan dengan metode belajar yang pasif, yaitu lebih banyak apa yang disampaikan guru sehingga pemahaman mereka terhadap fisika jauh dari apa yang diharapkan. Media yang digunakan dan buku-buku penunjang juga kurang memadai beserta evaluasinya (Hasanah, 2018:2).

Adapun keterampilan proses sains (KPS) merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dan dimiliki oleh siswa untuk menghadapi persaingan antara manusia di era globalisasi. Pentingnya KPS dalam dunia pendidikan karena dengan berkembangnya KPS maka potensi dasar akan berkembang yakni: sikap ilmiah siswa dan keterampilan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat terbentuknya siswa yang kreatif, kompetitif, inovatif, dan kritis terbuka dalam persaingan pada dunia global masyarakat (Saiful, dkk. 2021:72).

Berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Ternate saat mengobservasi peneliti memperoleh informasi jika guru masih mengajar dengan memakai strategi pembelajaran konvensional yakni dengan ceramah serta diskusi dan masih terdapat nilai hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Soal tersebut dikarenakan metode yang diajarkan yakni metode pembelajaran konvensional misalnya ceramah, tanya jawab dan diskusi. Adapun proses pembelajaran fisika masih bergantung pada seorang guru yang mampu menciptakan proses belajar mengajar fisika yang baik dan menyenangkan. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dikelas dan mengalami kebosanan. Jadi, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*). Model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) merupakan suatu model yang efisien untuk menciptakan diskusi para siswa mengenai konsep ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui demonstrasi, dan akhirnya menjelaskan hasil demonstrasi dan ramalan mereka sebelumnya. Tahap pembelajaran POE terdiri atas tiga bagian, pertama *predict*, kemudian *observe*, dan yang terakhir adalah *explain*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Impuls dan Momentum”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya hasil belajar siswa pada materi fisika.
2. Model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) belum digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dibatasi yaitu:

1. Model pembelajaran POE.
2. Hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif yaitu pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4).
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI-1 dan XI-5

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelejaran POE (*Predict, Observe,*

*Explain*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua dimensi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah materi yang disampaikan oleh guru dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran POE. Sedangkan manfaat secara praktis adalah manfaat yang dapat dipakai langsung:

1. Manfaat bagi siswa:

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat bagi guru:

a. Memberikan informasi mengenai model pembelajaran POE.

b. Sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran fisika untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Manfaat bagi sekolah:

Dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran fisika dan sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.